

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
KOOPERATIF LEARNING GROUP INVESTIGATION
PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 38 GRESIK**

RIDLWAN

SDN 38 Gresik Jawa Timur
e-mail : mridlwan75@gmail.com

ABSTRAK

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dalam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Kooperatif learning adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Metode Group Investigation merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemampuan berfikir yang lebih tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan suatu proyek atau tugas yang menjadi titik sentral kegiatan belajar.

Kata Kunci: Kooperatif learning, group investigation, prestasi belajar

ABSTRACT

Learning is a process of effort carried out by an individual to obtain a new change in behavior as a whole, as a result of the individual's own experience in interaction with his environment. Meanwhile, achievement is the result of efforts made to produce changes which are expressed in the form of symbols to show the ability to achieve work results within a certain time. The knowledge, experience and skills obtained will shape the student's personality, broaden the student's personality, broaden the horizons of life and improve the student's abilities. Cooperative learning is a learning system that gives students the opportunity to work together with fellow students in structured tasks and in this system the teacher acts as a facilitator. The Group Investigation method is a learning method designed to train higher thinking skills such as analyzing and evaluating. Students work in groups to produce a project or assignment that becomes the central point of learning activities.

Keywords: Cooperative learning, group investigation, learning achievement

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses berpikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang kompleks yang terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan prestasi belajar. Selain itu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang di desain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan (Hosnan, 2014).

Peran guru dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif selama proses berlangsungnya pembelajaran yang ada di sekolah (Arisanti, 2012). Aktivitas dalam pembelajaran sangat diperlukan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk dapat mengubah tingkah laku sebagai hasil belajar (Kusuma & Aisyah, 2012; Wijiasih, 2017).

Oleh karena itu belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, tetapi belajar adalah berbuat artinya dalam memperoleh pengalaman dan informasi tertentu siswa harus melakukan aktivitas. Aktivitas tidak terbatas pada fisik saja, tetapi termasuk psikis dan mental. Aktivitas dalam belajar sangat diperlukan, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang tercapainya prestasi belajar (Sardiman, 2014).

Pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa tercapainya prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar tergantung dari aktivitas yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti, menjawab pertanyaan dari guru, mengajukan pendapat, dan mengerjakan tugas dengan baik maka prestasi belajar yang diharapkan akan tercapai dengan baik.

Fakta empirik yang ditemukan peneliti ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas V di SDN 38 Gresik tidak sesuai dengan harapan. Aktivitas belajar siswa rendah, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak mau bertanya, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak mau mengajukan pendapat, tidak bisa mempresentasikan, dan jika diberi tugas dijawab dengan asal-asalan dan juga tidak tepat waktu, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar ini tercermin dari hasil rekap nilai Mata Pelajaran PAI Kelas V Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023, yang menunjukkan 66,66% siswa dari 15 siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah ditemukan bahwa akar permasalahan yang menyebabkan hal ini terjadi adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran saat itu kurang tepat. Metode yang digunakan saat itu adalah metode ceramah dengan selingan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode ini dirasa oleh siswa membosankan, karena peneliti yang juga sebagai pengajar di SDN 38 Gresik hanya menjelaskan secara rinci tentang materi pelajaran tanpa banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hanya sesekali peneliti melemparkan pertanyaan kepada siswa dan di akhir pelajaran peneliti memberikan tugas.

Hasil diskusi dengan teman sejawat dan membaca buku referensi tentang inovasi pembelajaran maka untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa maka peneliti mencoba melakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Learning Group Investigation.

Group investigation adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif berbasis penemuan dimana setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang dengan komposisi kelompok heterogen (Rusman, 2010). Group investigation merupakan penemuan yang dilakukan siswa secara berkelompok melakukan pekerjaan dengan aktif, yang memungkinkan mereka menemukan suatu prinsip (Slavin dalam Kesuma, 2013). Group investigation membantu guru untuk mengaitkan antara materi dengan keadaan nyata siswa serta mendorong siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan mereka (Kesuma, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2014) menunjukkan bahwa penerapan

group investigation mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa serta membantu siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupannya.

Kelebihan metode pembelajaran group investigation adalah siswa cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu, siswa dapat belajar lebih efektif dan meningkatkan interaksi sosial mereka, GI dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, GI dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa (Sharan dalam Sumarmi, 2012). Metode pembelajaran group investigation dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Aditya (2016) mengungkapkan bahwa group investigation memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran bersama teman-temannya dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan motivator. Keaktifan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat (Aditya, 2016).

Berdasarkan paparan para ahli mengenai penerapan metode group investigation, dapat dipahami bahwa pembelajaran menggunakan metode group investigation dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, minat dan hasil belajar siswa. Karena metode group investigation mendorong siswa untuk mencari dan mengumpulkan materi sesuai kebutuhannya, selain itu metode group investigation membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kolaboratif dimana peneliti yang juga sebagai guru berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri 38 Gresik. Peneliti sebagai perancang dan juga sebagai pelaksana tindakan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 38 Gresik yang beralamat di Jalan Masjid Rahmat Desa Karangrejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Kegiatan penelitian dilakukan bulan Nopember 2022. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 38 Gresik Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 15 siswa. Jenis data pada penelitian tindakan kelas ini ada dua macam, yaitu data kualitatif berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran group investigation dan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika penerapan langkah-langkah model pembelajaran group investigation yang diukur melalui observasi, wawancara, dan tes telah mencapai ketuntasan perorangan (individu) dan ketuntasan klasikal. Seorang siswa dikatakan berhasil atau mencapai ketuntasan belajar bila telah mencapai taraf penguasaan minimal 70% atau dengan nilai 70. Sedangkan suatu kelas dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan belajar) jika paling sedikit 85% data jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perorangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif ketuntasan dengan membandingkan data hasil belajar dengan KKM dan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan data hasil belajar pada pra siklus dan siklus berikutnya, sedangkan data kualitatif hasil observasi menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan tindakan guru dan keterlaksanaan sintaks metode group investigation pada tiap siklus.

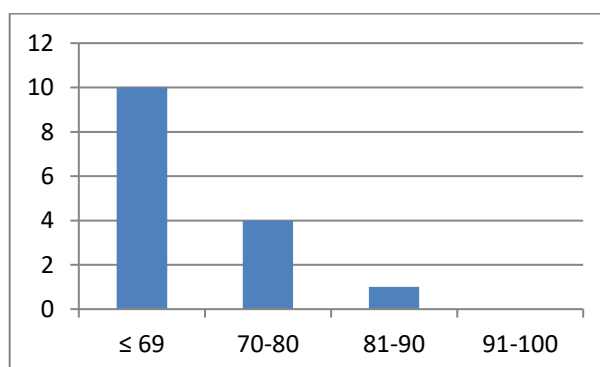
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memaparkan data mengenai hasil ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal mata pelajaran PAI pada kegiatan pembelajaran sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatioan, dan hasil ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal pada mata pelajaran PAI setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatioan pada setiap siklus.

Kondisi awal penelitian ini adalah rendahnya minat siswa kelas V terhadap pembelajaran PAI di SDN 38 Gresik dikarenakan guru lebih dominan ceramah dalam mengajar sehingga siswa merasa jenuh untuk belajar dan berpengaruh pada nilai siswa pada mata pelajaran PAI yang tidak maksimal. Sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatioan, banyak dijumpai siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut secara tuntas, ada 66,66 % atau 10 dari 15 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. Sedangkan yang mencapai KKM cuma 5 siswa atau 33,33 %. Dan nilai yang dicapai oleh siswa kebanyakan masih dibawah 70, sedangkan yang mencapai nilai dikisaran antara 70 – 80 ada 4 anak dan yang mencapai nilai diatas 80 Cuma 1 anak.

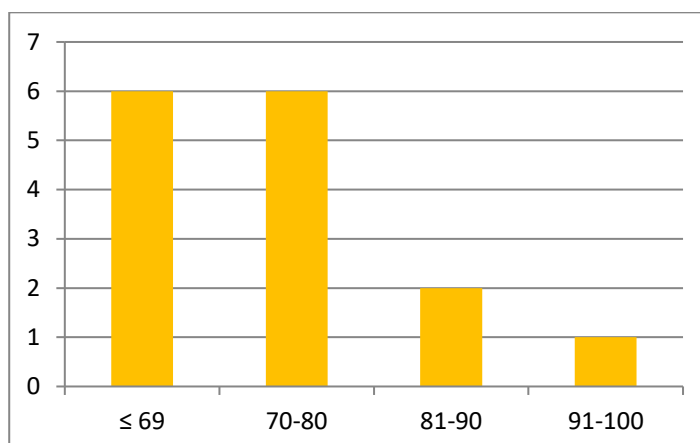
Berikut paparan grafik dari prestasi belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigatioan.



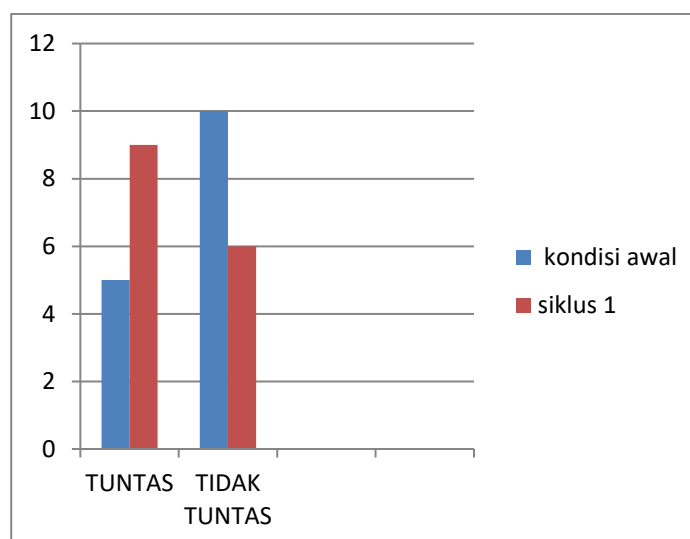
Gambar 1. Nilai Kondisi awal

Setelah dilakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada Siklus 1, prestasi belajar siswa terdapat peningkatan, yaitu ada 9 dari 15 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal, dan prosentase ketuntasan klasikal 60 %. Dan nilai yang dicapai oleh siswa juga mengalami peningkatan, berdasarkan hasil tes setelah dilakukan model pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada Siklus 1, siswa yang nilainya kurang dari 70 (nilai KKM) terdapat 6 siswa, sedangkan yang nilainya berada pada rentangan 70-80 ada 6 siswa, 81-90 ada 2 siswa dan 90-100 ada 1 siswa.

Berikut paparan nilai dan ketuntasan belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada Siklus 1.



Gambar 2. Grafik Nilai Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Siklus 1



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Siklus 1

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai yang dicapai siswa dan juga nilai ketuntasan minimal pada pra siklus ke siklus I. Diagram batang ketuntasan siswa pada Pra siklus dan Siklus I dapat dilihat bahwa prosentase jumlah siswa yang mendapat nilai melampaui KKM (70) pada Siklus I mengalami peningkatan dibanding pada pra siklus. Persentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 33,33% (5 siswa) dan mengalami kenaikan sebesar 26,66 % pada Siklus I menjadi 60 % (9 siswa). Sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas mencapai 66,66 % (10 siswa) pada Pra siklus dan mengalami penurunan sebesar 26,66 % menjadi 40 % (6 siswa).

Tabel 1. Tingkat keberhasilan siklus 1

Indikator	Ketuntasan Minimal	Ketuntasan Siswa		Keterangan
		Tuntas	Belum Tuntas	
KKM Individu	70	9	6	Belum Tercapai
KKM Klasikal	85 %	60 %		

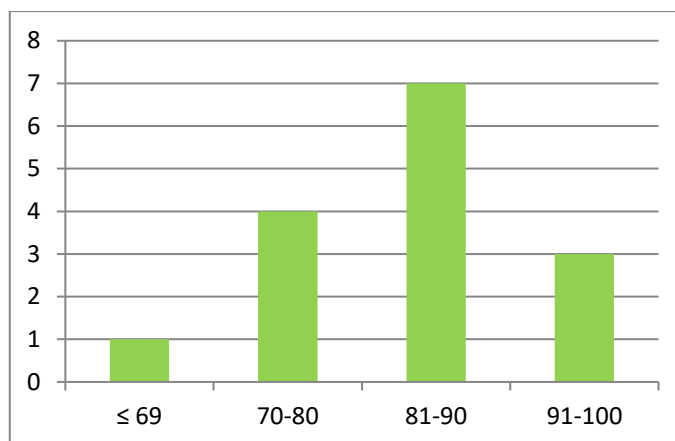
Data tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, terdapat 6 dari 15 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal, dan prosentase ketuntasan klasikal 60 %.

Hal yang ditemukan yang menjadi kendala belum tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan pada pembelajaran Siklus 1 adalah :

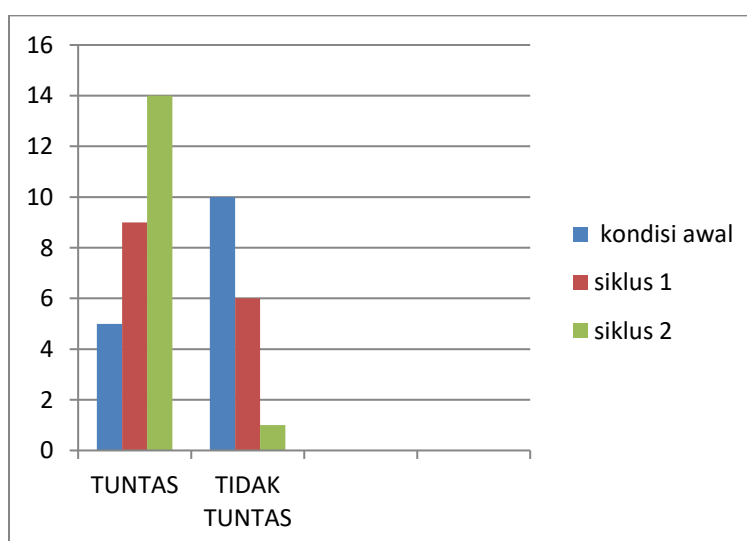
- a. Siswa masih punya ketergantungan pada guru
- b. Motivasi belajar pada siswa masih rendah

Dengan memperhatikan hasil penelitian pada siklus pertama, dimana ketuntasan klasikal belum mencapai minimal 85 %, dan juga dari hasil evaluasi belajar siswa, maka setelah dibicarakan dengan kolaborator penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada Siklus 2, prestasi belajar siswa terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu 14 siswa telah mencapai ketuntasan minimal, dan prosentase ketuntasan klasikal mencapai 93,33 %. Berikut paparan grafik dari prestasi belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada Siklus 2.



Gambar 5. Grafik Nilai Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Siklus 2



Gambar 6. Grafik Ketuntasan Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Siklus 2

Mencermati hasil paparan penelitian siklus 2 terhadap prestasi belajar siswa baik individu maupun klasikal, maka penelitian pada siklus 2 telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian, indikator keberhasilan ketuntasan siswa berhasil melampaui target yang telah ditetapkan. Berikut tabel tingkat keberhasilan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation pada siklus 2.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Siklus 2

Indikator	Ketuntasan Minimal	Ketuntasan Siswa		Keterangan
		Tuntas	Belum Tuntas	
KKM Individu	70	14	1	Tercapai
KKM Klasikal	85 %	93,33 %		

Berdasarkan uraian hasil di atas, maka permasalahan yang dihadapi guru yaitu rendahnya prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI di Kelas V SDN 38 Gresik, sudah terjawab dan dapat dibuktikan, karena sebanyak 14 dari 15 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan klasikal telah melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu 93,33%. Sehingga dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan PBM dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation, ternyata efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran group investigation dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi: 1.) Membentuk kelompok; 2.) Mengidentifikasi topik; 3.) Merencanakan investigasi; 4.) Melaksanakan investigasi; 5.) Menyiapkan laporan akhir; 6.) Mempresentasikan laporan akhir; dan 7.) Evaluasi. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Slavin (Taniredja, Faridli, & Harmianto, 2014, pp. 79-80), dan Arends (Susanto, 2014, p. 237) yang kemudian disimpulkan menjadi langkah yang disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa langkah model pembelajaran Group investigation yang diterapkan adalah: Membentuk kelompok. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 orang secara heterogen. Dalam kelompok tersebut terdapat siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Menurut Jarolimek dan Parker, alasan pembentukan kelompok secara heterogen yaitu memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar, meningkatkan interaksi serta memudahkan karena di dalam kelompok terdapat anak yang berkemampuan akademis tinggi dan dapat membantu temannya (Dewi & Primayana, 2019; Isjoni, 2013, p. 65).

Mengidentifikasi topik. Guru menyajikan topik dengan media powerpoint berupa gambar, guru memancing respon siswa dengan tanya jawab kemudian siswa menyampaikan apa yang ingin mereka ketahui. Guru mencatat pertanyaan siswa pada papan tulis, kemudian memilih pertanyaan bersama siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015, p. 123) yang mengemukakan model pembelajaran group investigation merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memberikan pilihan kepada siswa untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari.

Merencanakan investigasi. Guru membimbing siswa untuk menuliskan pertanyaan yang diajukan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menjelaskan petunjuk pengisian LKPD. Selain itu, guru juga menjelaskan peran setiap anggota kelompok. Huda (2015, p. 186) mengemukakan bahwa setiap anggota kelompok harus menerima peran dan tugas masing-masing untuk dapat menyelesaikan penyelidikan. Sedangkan guru membantu siswa untuk

merencanakan, melaksanakan rencana, mengatur kelompok, dan sebagai konselor akademik (Sangadji, 2016, p. 93).

Melaksanakan investigasi. Semua siswa mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan kemudian siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Slavin mengungkapkan pada saat melakukan investigasi siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan, tiap anggota berkontribusi dalam kelompok, siswa saling berdiskusi (Taniredja, Faridli, & Harmianto, 2014, pp. 79-80).

Menyiapkan laporan akhir. Guru membimbing siswa untuk menuliskan laporan akhir dalam LKPD dengan format sebagai berikut: 1.) Topik dan pertanyaan; 2.) Hasil penyelidikan; 3.) Sumber informasi; dan 4.) Kesimpulan. Sesuai dengan pendapat Huda (2015, p. 185) pada model group investigation LKPD berisi tentang laporan penyelidikan disertai dengan keterangan tambahan tentang sumber bahan informasi yang digunakan dalam penyelidikan. Selain itu, guru memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama dalam menuliskan laporan.

Mempresentasikan laporan akhir. Guru membimbing siswa melakukan presentasi laporan akhir. Penyajian laporan akhir di depan kelas menunjukkan apa yang telah dipeajari siswa bersama dengan kelompoknya (Isjoni, 2013, p. 86). Setelah itu guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas serta bersama siswa membuat kesimpulan. pada saat melakukan diskusi kelas guru memberikan tanggapan serta meluruskan apabila terjadi kesalahan. Sesuai dengan pendapat Shoimin (2014, p. 81) dalam model group investigation setelah kelompok menyampaikan presentasi guru memberikan penjelasan singkat bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.

Evaluasi, diakhir pembelajaran siswa mengerjakan soal tes evaluasi. Guru memastikan siswa mendapatkan soal evaluasi dan mengerjakan secara mandiri. Huda (2015, p. 185) disetiap akhir pembelajaran siswa diminta mengerjakan soal evaluasi secara individu tanpa bantuan dari anggota lain dan guru memastikan siswa mengerjakan secara mandiri, kemudian hasil evaluasi tersebut di skor dan dihitung. Hasil penerapan model pembelajaran group investigation pada setiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Tingkat Keberhasilan Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Indikator	Ketuntasan Minimal	Siklus	Ketuntasan Siswa		Keterangan
			Tuntas	Belum Tuntas	
KKM Individu	70	Prasiklus	5	10	BelumTercapai
		Siklus 1	9	6	BelumTercapai
		Siklus 2	14	1	Tercapai
KKM Klasikal	85 %	Prasiklus	33,33 %		BelumTercapai
		Siklus 1	60 %		BelumTercapai
		Siklus 2	93,33 %		Tercapai

Berdasarkan pada Tabel 3, diketahui bahwa proses pembelajaran di siklus 1, dan siklus 2, selalu mengalami peningkatan. Hasil capaian guru dalam mengajar pada siklus 1 yaitu 60 %, kemudian meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 93,33 %. Peningkatan hasil belajar PAI diukur menggunakan teknik tes dengan menggunakan instrumen lembar soal tes. Teknik pengumpulan

data berupa tes pada penelitian ini melalui pelaksanaan tes hasil belajar berupa evaluasi mandiri yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Aspek yang diukur berupa aspek kognitif yang terdiri dari empat ranah yaitu mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis yang diukur dari hasil lembar evaluasi setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran group investigation.

Berdasarkan hasil analisis terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan, dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Erlisnawati dan Mahardi (2014, p. 14) yang membuktikan bahwa model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dimaksud adalah penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran group investigation memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelidiki dan menyelesaikan materi pembelajaran serta mengolah materi pembelajaran tersebut bersama kelompoknya melalui tahap diskusi dan bertukar ide. Disamping itu, pembentukan kelompok belajar dilakukan secara heterogen dan menempatkan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam satu kelompok yang didasarkan pada nilai yang diperoleh siswa dari pra siklus. Siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak positif pada minat belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Tan dkk (2007) menunjukkan bahwa group investigation diartikan sebagai kerjasama dan bekerja dalam tim. group investigation mendorong siswa untuk bekerja secara kelompok dan kerja sama tim tersebut berpengaruh pada hubungan yang baik antar siswa serta menumbuhkan sikap saling membantu untuk menyelesaikan topik kelompok. Penelitian lain dilakukan oleh Aditya (2016) yang mengemukakan bahwa group investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Selain itu, siswa juga aktif mencatat dan memberi tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

Selain minat siswa, meningkatnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, pembentukan kelompok yang dilakukan secara heterogen mempengaruhi siswa berkemampuan rendah dan sedang untuk bertanya dan belajar pada siswa berkemampuan tinggi mengenai materi pembelajaran yang dikerjakan oleh kelompok serta siswa berani untuk berpendapat dan menyampaikan ide dalam kelompoknya. Kedua, pemanfaatan media sangat membantu siswa untuk menyelesaikan dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Ketiga, keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah group investigation.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dengan meningkatnya minat belajar siswa. Apabila siswa semakin berminat pada pembelajaran maka hasil belajarnya juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadji (2016) menunjukkan bahwa group investigation merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Dengan kata lain, meningkatnya hasil belajar dipengaruhi oleh minat siswa untuk belajar. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa minat dan hasil belajar siswa telah melampaui target yang direncanakan. Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila masing-masing indikator keberhasilan telah mencapai target yang ditetapkan.

Penelitian Adora (2014) dapat disimpulkan bahwa metode group investigation pada pembelajaran dapat menghasilkan beberapa keuntungan antara lain menumbuhkan sikap

kepemimpinan, kemampuan sosial, dan menghasilkan kualitas hasil belajar segi pengetahuan yang lebih baik daripada metode konvensional.

Demikian juga penelitian Artini dkk (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode pembelajaran group investigation dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih baik dan memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan belajarnya. Konstruktivitas model pembelajaran kooperatif group investigation menjadikan siswa sebagai individu yang bijak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Siswa dapat belajar bekerjasama dengan solidaritas yang tinggi dalam melakukan berbagai kegiatan dalam sintaks group investigation.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning Group Investigation dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pendidikan Agama Islam pada Kelas V SDN 38 Gresik pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023. Besarnya peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ditandai dengan tingginya ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 93,33%. Disamping ketuntasan belajar klasikal meningkat, ketuntasan belajar siswa secara individu juga meningkat, dari Pra siklus ke Siklus I dan Siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada Pra siklus sebesar 33,33% (5 siswa). Mengalami peningkatan pada Siklus I yaitu mencapai 60% (9 siswa), kemudian pada Siklus II meningkat lagi menjadi 93,33% (14 siswa).

Dengan demikian kendala yang dialami oleh peneliti ketika melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas V di SDN 38 Gresik, seperti aktivitas belajar siswa rendah, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak mau bertanya, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak mau mengajukan pendapat, tidak bisa mempresentasikan, dan jika diberi tugas dijawab dengan asal-asalan yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, dapat diselesaikan melalui model pembelajaran Kooperatif Learning Group Investigation. Dengan kata lain dapat dikemukakan, bahwa pelaksanaan PBM dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation, efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. R. C. (2016). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungapan. *BASIC EDUCATION*, 5 (38): 3-623.
- Adora, N. M. (2014). Group Investigation in Teaching Elementary Science. *International Journal of Humanities and Management Sciences*, 2 (3): 146-147
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, Pasaribu, M. & Husain, S. N. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo. *e-Jurnal Mitra Sains*, 3 (1): 45-52.
- Dewi, P., & Primayana, K. (2019). Effect of learning module with setting contextual teaching and learning to increase the understanding of concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19-26. doi:<https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.26>
- Erlisnawati, E., & Mahardi, H. (2014). Penerapan model pembelajaran koopertif tipe *group investigation* berbantuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD 56 Pekanbaru, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(1), 9-14.
- Huda, M. (2015). *Cooperatif learning metode teknik struktur dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni, H. (2013). *Cooperative learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma, A. T. (2013). *Menyusun PTK Itu Gampang*. Jakarta: Esensi
- Sadiman. A. S. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sangadji, S. (2016). Implementation of Cooperative Learning with Group Investigation Model to Improve Learning Achievement of Vocational School Students in Indonesia. *International Journal of Learning & Development* , 6 (1): 91-103. Doi : <http://doi.org/10.5296/ijld.v5i3.9128>
- Shoimin, A. (2016). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Tan, I. G. C., Sharan, S., & Lee, C. K. E. (2007). Group investigation effects on achievement, motivation, and perceptions of students in Singapore. *The Journal of Educational Research*, 100(3), 142-154.
- Taniredja, A., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2014). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. 2014. *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Group Investigation (GI) Pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro*. Scholaria, 4 (3): 97-106